

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Menurut Wahab implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang. Namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif penting atau keputusan badan badan peradilan. Adanya sebuah keputusan tersebut, dapat mengidentifikasi masalah yang ingin dicapai dan berbagai cara untuk mengatur proses implementasinya dengan baik¹⁸.

Lebih dalam lagi, menurut Mazmanian dan Sabatier dalam Wahab menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan, yakni kejadian dan kegiatan yang muncul sesudah disahkannya sebuah pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikan maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian¹⁹.

Disisi lain, menurut Mulyadi implementasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah keputusan dalam kebijakan. Tindakan yang dilakukan tersebut untuk mengubah

¹⁸ Wahab, (2008), *Analisis kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 140

¹⁹ *Ibid.*

keputusan-keputusan yang menjadi pola operasional serta berusaha semaksimal mungkin dalam membuat perubahan besar atau kecil dalam sebuah kebijakan tersebut²⁰.

Mulyadi juga menambahkan bahwa pelaksanaan implementasi terdiri dari beberapa tahapan, antara lain²¹ :

- a) Adanya pelaksanaan keputusan oleh instansi atau lembaga pelaksana
- b) Kesiadaan sebuah kelompok dalam melaksanakan sebuah keputusan kebijakan
- c) Dampak nyata dari sebuah keputusan baik itu dikehendaki ataupun tidak
- d) Upaya perbaikan atas kebijakan tersebut
- e) Penyiapan sumber daya, unit dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kebijakan
- f) Penterjemahan kebijakan yang menjadi arahan yang dapat dijalankan dan dilaksanakan
- g) Penyediaan layanan, pembayaran dan rutinitas lainnya.

2. Teori Implementasi

Dalam penerapan implementasi, diperlukan teori pendukung agar penerapan tersebut dalam berjalan dengan baik. Untuk itu, para pakar dan ahli membuat sebuah teori-teori baru agar proses implementasi dari sebuah kebijakan dapat terlaksana.

²⁰ Mulyadi, (2015), *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik*. Bandung : CV. Alfabeta, hlm. 12.

²¹ *Ibid.*

Adapun teori tersebut adalah teori kebijakan David L. Weimer dan Aidan R. Vining. Menurut pandangan Weimer dan Vining dalam Subarsono, ada tiga kelompok variabel besar yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi suatu program, yakni: logika kebijakan, lingkungan tempat kebijakan dioperasikan, dan kemampuan implementor kebijakan²².

- a) Logika dari suatu kebijakan. Ini dimaksudkan agar suatu kebijakan yang ditetapkan masuk akal dan mendapat dukungan teoritis.
- b) Lingkungan tempat kebijakan tersebut dioperasikan akan memengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Yang dimaksud lingkungan ini mencakup lingkungan sosial, politik, ekonomi, hankam, dan fisik atau geografis.
- c) Kemampuan implementor. Keberhasilan suatu kebijakan dapat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi dan keterampilan dari implementor kebijakan.

B. Manajemen Pengembangan Kewirausahaan

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan terjemah langsung dari kata bahasa Inggris, yaitu *management*. *Management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Banyak para pakar manajemen yang mengemukakan pendapat mereka tentang pengertian manajemen. Untuk itu, perlu dijabarkan pendapat-pendapat tersebut agar dapat memahami konsep dasar manajemen²³.

²² Subarsono, AG (2011), *Analisis Kebijakan Publik : Konsep Teori Dan Aplikasinya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 396

²³ Wijaya, Candra & Rifa'i, Muhammad (2016), *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*. Medan: Perdana Publishing, hlm. 14.

Menurut George R. Terry menjelaskan manajemen adalah suatu proses berbeda yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dipertunjukkan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²⁴

Melayu S.P Hasibuan menerangkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁵

Jamen A.F. Stoner dan Charles Wankel yang dikutip oleh Handoko memberikan batasan manajemen sebagai berikut:

Management is the process of planing, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stade organizatinal goals (manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi).²⁶

Hersey dan Blancard menjelaskan bahwa manajemen merupakan sebuah proses kerjasama antara individu dengan kelompok serta sumber daya lainnya yang bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas managerial hanya ditemukan dalam sebuah wadah organisasi, baik dalam bentuk organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri dan lain sebagainya²⁷.

²⁴ Mesiono, (2010), Manajemen dan Organisasi, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm. 02.

²⁵ Hasibuan, (2014), Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah, Cet. Ke-10, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 02.

²⁶ Handoko, Hani. T, (2003), Manajemen, Cet. Ke-18, Yogyakarta:BPFE, hlm. 8.

²⁷ Wijaya, Candra & Rifa'i, Muhammad, *Op Cit*, hlm. 14.

Clayton Reeser berpendapat bahwa manajemen merupakan pemanfaatan sumber daya fisik dan sumber daya manusia yang dilakukan melalui usaha yang terkordinasi dan dapat diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staff, pengarahan dan pengawasan. Pemanfaatan kedua sumber daya tersebut dilakukan oleh manager dalam sebuah organisasi yang dilakukan secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi²⁸.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mullins yang menjelaskan bahwa manajemen meliputi orang-orang yang melaksanakan tanggung jawab untuk mencapai tujuan dalam sebuah struktur organisasi dan peran yang jelas, artinya manajemen selalu berkaitan dengan sebuah organisasi. Mullins juga menambahkan jika orang yang mengontrol sebuah manajemen disebut dengan manager. Bagi beberapa organisasi, istilah manager sangatlah bebas. Biasanya manager adalah orang-orang yang memunculkan usaha untuk memajukan status dan moral staff²⁹.

Sementara itu, menurut Daft dan Marcic, manajemen dapat dikatakan sebagai sebuah pencapaian dari sasaran organisasi yang dilakukan secara efektif dan efisien melalui berbagai macam kegiatan, seperti: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan sumber daya dalam sebuah organisasi. Dalam perspektif yang lebih luas manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah

²⁸Wijaya, Candra & Rifa'i, Muhammad, *Op Cit*, hlm. 16.

²⁹Rifa'i, Muhammad & Fadhli, Muhammad (2013), *Managemen Orgnisasi*. Medan: Perdana Mulya Sarana, hlm. 12.

organisasi yang dilakukan melalui kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien³⁰.

Disisi lain menurut Parker, manajemen merupakan sebuah seni dalam melaksanakan pekerjaan yang dilakukan melalui banyak orang yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara efektif dan efisien³¹.

Ramayulis menjelaskan bahwa dalam islam pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah Al-Tadbir (pengaturan), yang terdapat dalam Al-Quran firman Allah SWT, antara lain:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ وَاَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

Artinya:

“Dia mengatur urusan dari langit kebumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS. As-Sadjah/32:5)³².

Dari kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al-Muddabir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun karena manusia yang diciptakan oleh Allah SWT, telah dijadikan sebagai khalifah dibumi, maka ia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT telah mengatur alam ini³³.

³⁰Syafaruddin (2015), *Managemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*: Editor Chandra Wijaya dan Mesiono. Medan: Perdana Publishing, hlm. 34.

³¹Hidayat, Rahmat & Wijaya, Candra (2017), *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, hlm. 05.

³²Hidayat, Rahmat & Wijaya, Candra, *Op Cit*, hlm. 06.

³³Hidayat, Rahmat & Wijaya, Candra, *Op Cit*, hlm. 06.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki melalui kerja sama antar para anggota dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Menurut Danim, secara etimologis kata manajemen adalah terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris “*management*” yang terdiri dari kata “*manage*” atau “*to manage*” yang mempunyai arti menyelenggarakan, membawa, melaksanakan, mengelola atau mengarahkan³⁴.

Koontz dan Weihrich menjelaskan bahwa manajemen peserta didik merupakan proses mendesain dan memelihara sebuah lingkungan dimana individunya bekerjasama didalam kelompok tersebut demi mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan secara efisien³⁵.

Menurut Robbins dan Coulter, manajemen peserta didik adalah sebuah proses untuk melakukan sebuah aktivitas kegiatan dan diselesaikan secara efektif dan efisien dengan menggunakan bantuan orang lain. Adanya efisien menunjukkan hubungan antara input dan output dalam mencari biaya dari sumber daya yang minimum, sedangkan efektif dapat ditunjukkan dari adanya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya³⁶.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sikula yang menjelaskan bahwa manajemen peserta didik dapat dikatakan sebagai sebuah aktivitas-aktivitas

³⁴Rifa'i, Muhammad, *Op Cit*, hlm. 04.

³⁵Rifa'i, Muhammad, *Op Cit*, hlm. 04.

³⁶Rifa'i, Muhammad, *Op Cit*, hlm. 04.

perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, motivasi, komunikasi serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi yang bertujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh sebuah usaha sehingga menghasilkan sebuah produk atau jasa secara efisien³⁷.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah sebuah upaya yang dilakukan sebuah sekolah untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, motivasi, komunikasi serta pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pengertian Pengembangan Kewirausahaan.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengembangan adalah Proses, cara, perbuatan mengambangkan.³⁸ Dan lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Karya WJS Poerdaminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menajadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).³⁹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.⁴⁰

³⁷Rifai, Muhammad, *Op Cit*, hlm. 04.

³⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2014), Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, hlm. 201.

³⁹Sukiman, (2012), *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, hlm. 53.

⁴⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Penelitian Nasional, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan.

Menurut Wiryakusumo Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan tanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, membutuhkan, membimbing, megembangkan suatu dasar kepribadian yangseimbang, utuh, selaras, pengetahuan, ketrampilan sesuai bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri⁴¹.

Menurut Gagne dan Brings dalam Warsita menjelaskan bahwa pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran tercapai.⁴²

Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, maka Pengembangan di dalam Al-Qur'an terdapat dalam firman Allah SWT surat Yunus ayat 3, beserta artinya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ
 فَلْعَبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah SWT yang Maha Pencipta langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tidak seorangpun yang bisa memberi syafa'at kecuali hanya ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Rabb Kamu,

⁴¹ Wiryakusumo, (2014), *Teori Pengembangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 71.

⁴² Warsita, (2008), *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 102

*Maka sujudlah KepadaNya.Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?(QS. Yunus ayat 3)*⁴³

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Manajer atau pengurus bagi seluruh kehidupan. Pada saat kehidupan di alam semesta itu sendiri bersifat teologis dalam arti memiliki tujuan penciptaan. Dalam melaksanakan manajemennya Allah secara duniawi memiliki pengurus-pengurus yang bersifat berstruktur, mereka adalah para malaikat.

Menurut Syah pengembangan adalah suatu proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju bersifat abstrak, seperti pikiran dan pengetahuan⁴⁴. Sedangkan menurut Sukmadinata pengembangan adalah proses dalam menumbuhkan hal-hal yang bersifat abstrak atau yang berhubungan dengan meningkatkan kualitas dan menyempurnakan fungsi⁴⁵.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, kesimpulan dari pengembangan adalah proses dalam upaya untuk menumbuhkan pengembangan suatu hal yang bersifat abstrak, yang meliputi pikiran dan ilmu pengetahuan.

4. Fungsi Manajemen

Menurut Terry dan Rue, fungsi manajemen terbagi kedalam beberapa bagian,

antara lain:

a) Perencanaan (Planning)

Adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang di tetapkan. Terry dan Rue menerangkan

⁴³ Al-Quran. (2018). *Edisi Transliterasi Az-Zukhruf*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

⁴⁴ Syah, (2004), *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 41-43.

⁴⁵ Sukmadinata, (2003), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 111-112.

bahwa *Organizing* mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.⁴⁶

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Adalah pengaturan setelah ada rencana. Dalam hal ini diatur dan ditentukan tentang apa tugas pekerjaannya, macam/jenis serta sifat pekerjaan. Dalam pendapat lain, pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (staf) pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja).

c) Penggerakan (*Actuating*)

Adalah kegiatan yang dilakukan seorang *manager* dari awal dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsure perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Adalah menangkap Injutan dari tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan di evaluasi dan memperbaiki masalah yang ada.⁴¹

⁴⁶ Terry dan Rue, (2016), *Dasar-Dasar Manajemen: terjemahan G.A. Ticoalu*, Yogyakarta: Kalijaga, hlm. 112

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

5. Tujuan Manajemen

Menurut Fattah, ada beberapa macam tujuan dari manajemen, khususnya manajemen pendidikan, antara lain sebagai berikut:⁴²

- a) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- c) Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan
- d) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
- e) Terbekalnya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan
- f) Teratasinya masalah mutu pendidikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Syarifuddin yang menjelaskan bahwa tujuan dari manajemen pendidikan dilakukan untuk pelaksanaan suatu pendidikan yang terencana dan sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap. Adapun poin-poin tujuan antara lain:⁴⁷

- a) Produktivitas

Produktivitas adalah perbandingan terbaik hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber yang digunakan (*input*) sehingga produktivitas dapat dinyatakan secara kuantitas dan kualitas sebagai

⁴⁷Rifa'i, Muhammad, *Op Cit*, hlm.13-14.

sesuatu yang dihasilkan organisasi melalui proses manajemen pendidikan.

b) Kualitas

Kualitas identik dengan mutu. mutu pendidikan adalah jasa pelayanan pendidikan atau produk yang berwujud lulusan yang menyamai atau melebihi harapan pelanggan sehingga pelanggan mendapat kepuasan atas pendidikan yang diberikan.

c) Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan organisasi. Keefektivan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya. Dapat juga dikatakan efektivitas adalah kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan". Efektivitas institusi pendidikan terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personil lainnya, siswa, kurikulum, saranaprasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakatnya, pengelolaan bidang khusus lainnya atau hasil nyatanya merujuk kepada hasil yang diharapkan bahkan menunjukkan kedekatan/ kemiripan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan

d) Efisiensi

Efisiensi berkaitan dengan cara yaitu membuat sesuatu dengan betul (*doing thing right*) sementara efektivitas adalah menyangkut tujuan (*doing the right thing*) atau efektivitas adalah perbandingan antara rencana input/ sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien bila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau

pemakaian sumber daya yang minimal. Efisiensi pendidikan adalah bagaimana tujuan itu dicapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana

C. Manajemen Kepemimpinan

Terry mengatakan bahwa keberadaan kepemimpinan dalam manajemen sebagai suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan juga juga berperan sangat penting di dalam manajemen pendidikan Islam. Kepemimpinan ini dianggap sebagai orang yang memicuperubahan dalam pengembangan prestasi diberbagai pendidikan Islam (Madrasah, Sekolah Islam dan Pesantren).⁴⁸

Menurut Nawawi dalam Djafri, manajemen kepemimpinan merupakan kemampuan atau kecerdasan sejumlah orang (dua atau lebih) dalam sebuah organisasi untuk bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan kegiatan yang terarah demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁹

Penilaian manajemen kinerja kepemimpinan disekolah adalah sebuah upaya pemotretan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sekaligus menggambarkan kondisi yang objektif terhadap profil sekolah secara utuh dan keterpaduan antara seluruh warga didalam cakupan sekolah. Untuk menilai kinerja manajemen kepemimpinan di sekolah, hendaknya dilakukan beberapa cara komprehensif, antara lain: 1) profil sekolah sebagai input. 2) kepemimpinan kepala sekolah sebagai sebuah proses. 3) prestasi sekolah sebagai hasil.⁵⁰

⁴⁸Terry dan Rue, *Op Cit*, hlm. 112.

⁴⁹Djafri, (2016), *Managemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, hlm 03.

⁵⁰Djafri, *Op Cit*, hlm. 03.

Dalam dunia pendidikan, manajemen meliputi manajemen keuangan, sarana dan prasarana, kurikulum, humas, dan sebagainya. Hal ini menjelaskan bahwa manajemen dalam segala bidang pada pendidikan sangat diperlukan. Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi konform dengan keinginan pemimpin. Untuk itu, maka gaya seseorang di dalam memimpin akan amat berpengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya, baik pengaruh itu bersifat positif maupun negatif terhadap organisasi tersebut.⁵¹

D. Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut Prihatin, manajemen berbasis sekolah merupakan sistem manajemen yang dilakukan di sekolah dimana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. Manajemen berbasis sekolah memberikan kesempatan pengendalian yang lebih besar kepada kepala sekolah, guru, murid serta orang tua terhadap proses pendidikan di sekolah⁵².

Dalam manajemen berbasis sekolah, tanggung jawab pengambilan keputusan mengenai anggaran, kepegawaian, dan kurikulum dilakukan ditingkat sekolah, bukan tingkat daerah ataupun pusat. Adanya keterlibatan guru, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya dalam keputusan penting, manajemen berbasis

⁵¹ Dedi (2016), *Manajemen Kepemimpinan Dalam Islam*, An-Nidhom, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Vol 01. No. 01

⁵² Syafaruddin *et al.* (2012), *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Editor Chandra Wijaya & Usiono. Medan: Perdana Publishing, hlm. 78.

sekolah dipandang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi para siswa⁵³.

Menurut Sujanto, manajemen berbasis sekolah merupakan model manajemen sekolah yang memberikan otonomi kepada kepala sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat (*stakeholder*) yang dilayani, dan tetap sesuai dengan kebijakan nasional tentang pendidikan⁵⁴.

Manajemen pendidikan berbasis sekolah juga dapat dikatakan sebagai alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah. Indikator dari keberhasilan manajemen pendidikan berbasis sekolah adalah adanya mutu dari tingkat pendidikan sekolah. Manajemen pendidikan berbasis sekolah pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik⁵⁵.

Dalam manajemen pendidikan berbasis sekolah, pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah mempunyai masing-masing peran yang saling mendukung dan bersinergi antara satu dengan lainnya. Sekolah berada pada bagian terdepan dari proses pendidikan, sehingga menjadi bagian utama dalam proses pembuatan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan. Untuk masyarakat dituntut partisipasinya agar lebih memahami, membantu, dan mengontrol proses pendidikan. Sedangkan pemerintah berperan sebagai peletak kerangka dasar

⁵³*Ibid*, hlm. 78.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 78.

⁵⁵Siahaan, Amiruddin, *et al.* (2006), *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Ciptat: ISBN, hlm. 31.

kebijakan pendidikan serta menjadi fasilitator yang akan mendukung secara kondusif tercapainya peningkatan kualitas mutu pendidikan di sekolah⁵⁶.

Ada beberapa indikator yang menjadi karakteristik dari konsep manajemen berbasis sekolah sekaligus merefleksikan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak di sekolah, antara lain:

1. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
2. Sekolah memiliki misi dan target dan mutu yang ingin dicapai
3. Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat
4. Adanya harapan tinggi dari personil sekolah (kepala sekolah, guru, staff lainnya dan siswa) untuk berprestasi
5. Adanya pengembangan staff sekolah yang terus menerus sesuai dengan tuntutan
6. Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus dilakukan terhadap berbagai aspek akademik dan administratif serta pemanfaatan hasil untuk penyempurnaan atau perbaikan mutu
7. Adanya komunikasi dan dukungan intensif dan orang tua siswa dan masyarakat lainnya⁵⁷.

E. Pendidikan Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Secara etimologis, istilah wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Kata “Wira” berakna: berani, utama, atau perkasa. Sedangkan “usaha” bermakna kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran dan fisik untuk mencapai sesuatu

⁵⁶Siahaan, Amiruddin, et al, *Op Cit*, hlm. 32.

⁵⁷Syafaruddin et al. *Op Cit*, hlm. 79.

maksud. Secara etimologis, wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan yang diidealkan.⁵⁸

Istilah wirausahaberkaitan dengan istilah wiraswasta, meskipun terdapat sedikit perbedaan. Wirausaha berlandaskan kepada jiwa dan semangat dalam berwirausaha yang kemudian diaplikasikan dalam segala bentuk aspek kehidupan, sedangkan wiraswasta lebih fokus kepada objek atau apa usaha yang sedang dilakukan. Artinya, wirausaha lebih berfokus kepada memanfaatkan peluang-peluang yang ada, sedangkan wiraswasta cenderung kepada seseorang yang memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk membuka sebuah peluang usaha⁵⁹.

Zimmerer menjelaskan bahwa kewirausahaan dapat dikatakan sebagai seseorang yang menciptakan sebuah peluang usaha baru dengan menghadapi ketidakpastian dan resiko demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan usaha dengan cara mengidentifikasi peluang usaha yang signifikan dan penggunaan sumber daya yang diperlukan⁶⁰.

Hisrich dan Peter memaparkan kewirausahaan sebagai sebuah proses menciptakan sesuatu yang lain atau baru dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang diimbangi dengan modal, resiko sosial, resiko fisik dan keuangan serta menerima imbalan dalam bentuk uang kepuasan dan kebebasan pribadi. Pendapat yang dikemukakan Hisrich dan Peter menekankan kepada empat aspek dalam kewirausahaan, antara lain:

⁵⁸ Khasmir, (2006), *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Press, hlm. 10.

⁵⁹Rifa'i, Muhammad (2016) *Pengantar Kewirausahaan: Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*. Medan: Perdana Publishing, hlm. 01.

⁶⁰*Ibid*, hlm.02.

- a) Kewirausahaan melibatkan sebuah proses penciptaan sesuatu yang lain atau sesuatu yang baru serta memiliki nilai yang baik untuk wirausaha itu sendiri maupun konsumen.
- b) Kewirausahaan menghargai waktu dan usaha yang mereka gunakan untuk mencapai atau membuat hal-hal yang baru.
- c) Kewirausahaan memiliki resiko tersendiri
- d) Kewirausahaan melibatkan adanya imbalan⁶¹

Kasmir juga menjelaskan bahwa kewirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.⁶²

Menurut Bucharikewirausahaan adalah seorang innovator, sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukan cara berpikir lamban dan malas. Kemudian menurut Schumpeter wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Sukses dalam berwirausaha tidak diperoleh secara tiba-tiba atau instan dan secara kebetulan, tetapi dengan penuh perencanaan, memiliki visi, misi, kerja keras, dan memiliki keberanian secara bertanggung jawab⁶³.

⁶¹Rifa'i, Muhammad, *Op Cit*, hlm. 04.

⁶²Khasmir, *Op Cit*, hlm. 16.

⁶³ Buchari, (2011), *Managemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa Cetakan Ke Sembilan*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 05.

Daryanto menyebutkan bahwa usaha yang berarti perbuatan amal, baik kegiatan bisnis komersial maupun non komersial. Maka dari itu Kewirausahaan adalah sikap dan jiwa yang semangat pada diri seorang yang bersifat inovatif, kreatif, berupaya untuk memajukan pribadi dan masyarakat. Jadi sebaiknya jika jiwa kewirausahaan itu ada pada setiap orang.⁶⁴

Daryanto juga menambahkan bahwa kewirausahaan dapat dikatakan sebagai usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan komunikasi dengan berbagai sumber-sumber melalui cara baru dan berbeda untuk memenangkan/mendapatkan jalan pasar. Selain berwirausaha, sering juga digunakan kata berwiraswasta yang memiliki arti yang sama namun makna yang beda.⁶⁵

Pendapat lain dikemukakan oleh Bachtiar yang menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah pengetahuan dalam menerapkan konsep dan teknik manajemen yang memiliki resiko dalam perubahan atau proses sumber daya menjadi output yang bernilai tambah (*value added*).⁵⁴

Winardi mendefinisikan bahwa kewirausahaan atau *entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi segala resiko dan ketidakpastian, yang bertujuan untuk mencapai hasil serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber daya yang diperlukan untuk mendapat manfaatnya.⁶⁶

⁶⁴ Daryanto dkk, (2013), *Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan*. Yogyakarta: Ghava Media, hlm. 21.

⁶⁵ Daryanto dkk, *Op Cit*, hlm. 21.

⁵⁴ Bachtiar, *Op Cit*, hlm. 17.

⁶⁶ Winardi, (2003), *Entrepreneur dan Enterpreneurship*. Jakarta: Penerbit Kencana, hlm.

Dalam perspektif Islam khususnya Al-Qur'an juga memiliki ayat-ayat yang menunjukkan secara tegas agar umat manusia bekerja dengan sepenuh kemampuannya dan sesuai dengan profesinya masing-masing. Disebutkan dalam Qur'an surat An-Najm ayat 39-40, yang berbunyi :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya:

*“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan kepadanya”*⁶⁷

Dari penejelasan diatas dapat diartikan bahwa kewirausahaan adalah seorang manajer resiko (*risk manajer*) dengan kreatifitas seseorang tersebut dia bisa mengoptimalkan segala sumber daya yang ada, baik itu sumber daya intelektual, material, maupun waktunya untk menghasilkan suatu produk yang berguna bagi dirinya dan kebanyakan orang.

2. Faktor-Faktor Pendorong Kewirausahaan

Menurut Suryana, keberhasilan dalam kewirausahaan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu yang mencakup hal-hal berikut:⁶⁸

a) Kemampuan dan kemauan

Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemampuan, tetapi tidak memiliki kemauan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang

⁶⁷ Al-Quran. (2018). *Edisi Transliterasi Az-Zukhruf*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

⁶⁸ Suryana, (2014), *Kewirausahaan Edisi III*. Jakarta: Salemba Empat, hlm. 108.

yang sukses. Kemauan saja tidak cukup bila tidak dilengkapi dengan kemampuan.

b) Tekad yang kuat dan kerja keras

Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausaha yang sukses.

c) Kesempatan dan peluang

Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang yang datang kepada kita

3. Pendidikan Kewirausahaan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "*Paedagogie*" dengan bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*paes*" yang berarti anak dan "*agogos*" yang berarti membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Disisi lain, dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari istilah "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual⁶⁹.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata didik (mendidik) yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan itu sendiri merupakan proses perubahan sikap dan tata perilaku

⁶⁹ Hidayat, Rahmat & Abdillah (2013), *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*: Editor Chandra Wijaya & Amiruddin. Medan: LPPI, hlm. 23.

seseorang atau kelompok orang dalam sebuah upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan, proses pembuatan dan cara mendidik⁷⁰.

Selain pendidikan secara umum, pendidikan juga dapat diartikan dalam pandangan islam. Pendidikan dalam pandangan islam dapat dikatakan sebagai pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran islam. Biasanya pendidikan dalam islam berpedoman kepada Al Quran, Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah islam. Dengan kata lain pendidikan dalam islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak, yakni dan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut⁷¹.

Secara spesifik, Saroni mengemukakan bahwa Pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik.⁷² Kemudian menurut Wibowo menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah upaya internalisasi jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya⁷³.

Pendidikan kewirausahaan membantu pembentukan karakter dan jiwa wirausaha serta menanamkan kompetensi dan nilai-nilai kewirausahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Zimmerer dalam Suryana yakni “Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan”⁷⁴

⁷⁰Hidayat, Rahmat & Abdillah, *Op Cit*, hlm. 23.

⁷¹Hidayat, Rahmat (2016), *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Editor Chandra Wijaya. Medan: LPPPI, hlm. 1-2.

⁷² Saroni, (2012), *Mendidik dan Melatih Enterpreuner Muda*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 45.

⁷³Wibowo, *Op Cit*, hlm.30.

⁷⁴Suryana, *Op Cit*, hlm. 12

⁶¹Wibowo, *Op Cit*, hlm. 109.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan untuk membentuk jiwa dan mental wirausaha. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk memberikan berbagai kompetensi dan ilmu mengenai kewirausahaan.

4. Kurikulum dan Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Wibowo mengemukakan bahwa materi pembelajaran kewirausahaan yang disusun dengan baik sesuai perkembangan teknologi akan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk membuka usaha. materi pendidikan kewirausahaan mencakup pemahaman konsep wirausaha, kewirausahaan, karakteristik wirausaha, serta kompetensi yang harus dimiliki dari buku teks, slide, film, kisah sukses, dan buku lain. Pendidikan kewirausahaan mengembangkan ide bisnis potensial, menilai dan menganalisis peluang pasar, memanfaatkan dan menangkap peluang usaha, pemahaman etika bisnis, dalam berwirausaha dan masalahnya.⁶¹

Adapun indikator yang dapat mengukur variabel pendidikan kewirausahaan menurut Bukirom dkk adalah sebagai berikut⁷⁵:

- a) Metode yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan
- b) Materi kewirausahaan yang diberikan dalam pendidikan kewirausahaan
- c) Tujuan dari pengajaran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan niat wirausaha
- d) Pendidikan kewirausahaan tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis.

⁷⁵ Bukirom dkk (2014), *Pengaruh Pendidikan Berwirausaha dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Pembentukan Jiwa berwirausaha Mahasiswa*. Jurnal Nusantara: ISSN. 085-1442, hlm. 144.

5. Pendekatan Kewirausahaan

Menurut Barringer dan Ireland, ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam kewirausahaan, antara lain:

a) Pendekatan Makro

Pada pendekatan makro, menjelaskan tentang faktor-faktor eksternal dalam keberhasilan kewirausahaan. Ada beberapa aliran dalam pendekatan makro, antara lain:

- 1) Aliran pemikiran lingkungan, yakni aliran yang berkaitan dengan gaya hidup kewirausahaan, seperti lingkungan sosial politik dan lingkungan media sosial yang dapat mempengaruhi kewirausahaan.
- 2) Aliran pemikiran finansial, yakni aliran yang berkaitan dengan proses pencarian modal. Aliran ini memandang keseluruhan aktivitas dari sudut pandang manajemen finansial.
- 3) Aliran pemikiran *displacement* yakni aliran pemikiran yang berfokus kepada fenomena kelompok. Misalnya saja individu yang mengalami PHK dan membuka sebuah usaha disebut dengan *entrepreneurship* (kewirausahaan)⁷⁶.

b) Pendekatan Mikro

Pada pendekatan mikro, mengevaluasi faktor-faktor spesifik dari kewirausahaan. Pendekatan mikro berfokus kepada sesuatu dengan memandang dari dalam keluar. Adapun aliran-aliran dari pendekatan mikro, antara lain:

⁷⁶Rifa'i, Muhammad, *Op Cit*, hlm. 09.

- 1) Aliran pemikiran *Trait Enterpreneurial*, yakni aliran yang memiliki ciri-ciri umum untuk mencapai keberhasilan kewirausahaan, seperti kreatif, rasa percaya diri tinggi, keunggulan untuk maju dan berani mengambil resiko.
- 2) Aliran pemikiran peluang usaha, yakni aliran yang berfokus pada peluang pengembangan sebuah usaha, seperti adanya pengembangan ide yang tepat dengan waktu yang tepat pula dapat menjadi sukses kunci sebuah usaha.
- 3) Aliran pemikiran formulasi strategis, yakni aliran yang berpendapat bahwa proses perencanaan merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan sebuah usaha. Adapun formulasi strategi yang dapat dilakukan terdiri dari pasar, orang, produk, dan sumber daya yang unik⁷⁷.

6. Teori Kewirausahaan

Menurut Fadiati dan Purnama, ada beberapa teori dalam bidang kewirausahaan. Adapun teori-teori tersebut antara lain:

a) Teori Ekonomi

Didalam teori ekonomi menjelaskan bahwa jiwa kewirausahaan akan muncul dan berkembang jika ada peluang ekonomi. Untuk itu, dalam mengembangkan usaha diperlukan beberapa tindakan, seperti dengan sengaja menciptakan peluang ekonomi, menyebarluaskan informasi tentang peluang ekonomi, menawarkan insentif agar orang mau menanggung resiko serta menjadi inovator dan membangun organisasi.

⁷⁷Rifa'i, Muhammad, *Op Cit*, hlm. 09.

b) Teori Sosial

Didalam teori sosial menjelaskan bahwa warisan sosial menjadi salah satu penentu utama dalam kewirausahaan. Untuk itu dalam mengembangkan usaha dikalangan masyarakat harus dapat mempertimbangkan ketimpangan-ketimpangan sosial yang dapat mempengaruhi kewirausahaan serta melakukan rekayasa-rekayasa sosial untuk meluruskan ketimpangan tersebut.

c) Teori Psikologi

Dalam teori psikologi menjelaskan bahwa suksesnya seorang *entrepreneur* tidak tergantung kepada keadaan lingkungan sekitar melainkan dari kepribadian *entrepreneur* tersebut. Didalam teori psikologi juga menjelaskan bahwa hubungan antara perilaku kewirausahaan dengan kebutuhan untuk berprestasi haruslah erat dan ketat.

d) Teori Perilaku

Dalam teori perilaku menjelaskan bahwa perilaku seorang *entrepreneur* adalah hasil dari sebuah kerja yang berlandaskan pada konsep dan teori yang dijalankan dan bukan karena sifat kepribadian seseorang atau berdasarkan intuisi. Didalam teori perilaku, kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai secara sistematis, sistematis dan terencana⁷⁸.

⁷⁸Rifa'i, Muhammad, *Op Cit*, hlm. 12.

F. Penelitian Relevan.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, telah ada beberapa penelitian sejenis tetapi berbeda dalam sudut pandang dan kajiannya, berikut penelitian terdahulu yang dapat di dokumentasikan:

1. Kajian hasil penelitian terdahulu pertama yang ditemukan ialah skripsi dengan judul “Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Siswa Melalui Program Student Creativity Week (SCW) Di SMA Bina Putera Kopo Serang-Banten” oleh Kamsir, IAIN Purwokerto, 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan siswa melalui program Student’s Creativity Week (SCW) SMA Bina Putera-Kopo Serang-Banten melalui beberapa proses pembelajaran wirausaha berbasis aktivitas meliputi empat langkah utama. Yaitu, pertama menghidupkan mimpi; kedua yakinkan dan niatkan; ketiga membuat perencanaan; dan keempat lakukan.⁷⁹
2. Kajian hasil penelitian terdahulu kedua yang ditemukan adalah skripsi berjudul “Pengembangan Kewirausahaan SMP Negeri 2 Gunung Wungkal Kabupaten Pati” yang dilakukan oleh Prasetyo, UMS, 2013. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa pengembangan kewirausahaan SMP Negeri 2 Gunung Wungkal antara lain : 1) pengembangan pada unit produksi, meliputi sablon dan menjahit, 2)

⁷⁹ Kamsir (2020). *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Siswa Melalui Program Student Creativity Week (SCW) di SMA Bina Putera Kopo Serang-Banten*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

pengembangan pada unit usaha, meliputi koperasi siswa dan koperasi guru.⁸⁰

3. Kajian hasil penelitian terdahulu ketiga yang ditemukan adalah skripsi berjudul “Implementasi Program Kewirausahaan di Ma’Had Izzatuna Palembang” oleh Muhardi, UIN Raden Fatah 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program kewirausahaan di Ma’Had Izzatuna ialah bentuk program unggulan dari ikon lembaga dengan pencapaian hasil panen yang baik. Dalam program kewirausahaan ini terdapat beberapa kelompok, dan disetiap kelompok terdapat satu orang pemimpin di bidang kewirausahaan. Disini siswa diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab, tidak mudah menyerah dan berani mengambil resiko apapun yang ada. Adapun faktor yang mempengaruhi implementasi kewirausahaan di Ma’Had Izzatuna antara lain: kebijakan pimpinan yang baik, sarana dan prasarana yang mendukung serta anggaran dana yang ada untuk menunjang pelaksanaan dan keberhasilan wirausaha siswa.⁸¹

4. Kajian hasil penelitian terdahulu keempat yang ditemukan adalah skripsi berjudul “Managemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ma’Ruffiyah Semarang” oleh Kholifah, UIN Walisongo 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ma’Ruffiyah Semarang

⁸⁰ Prasetyo (2013). *Pengembangan Kewirausahaan SMP Negeri 2 Gunung Wungkal Kabupaten Pati*. Naskah Publikasi: Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

⁸¹ Muhardi (2018). *Implementasi Program Kewirausahaan di Ma’Had Izzatuna Palembang*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

meliputi memperkenalkan santri dengan unit-unit kewirausahaan yang ada, seperti koperasi, budidaya jamur dan pengisian galon isi ulang. Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ma'Ruffiyah Semarang meliputi menanamkan jiwa kewirausahaan kepada para santri dengan melakukan praktek langsung, dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan berwirausaha.⁸²

Berdasarkan kajian dari hasil penelitian di atas, dapat disarikan bahwa keempatnya memiliki pemaparan berbeda-beda terkait dengan implementasi manajemen pengembangan kewirausahaan. Hasil penelitian pertama, hasil penelitiannya menekankan pada sumber pembiayaan pendidikan, prosedur manajemen anggaran, penggunaan anggaran, pertanggung jawaban dan pengawasan. Sedangkan pada penelitian ke dua ketiga dan keempat, hasil penelitiannya menekankan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembiayaan pendidikan. Melihat hasil penelitian sebelumnya, penulis perlu memaksimalkan fungsi manajemen mencakup menjadi satu dalam implementasi manajemen kewirausahaan pendidikan, yaitu pengembangan,, pengawasan dan pengevaluasian dengan penelitian baru yang berjudul Implementasi Manajemen Pengembangan Kewirausahaan di MAS PAB-1 Sampali Percut Sei Tuanyang sifatnya akan melengkapi penelitian sebelumnya dan pembaharuan.

⁸² Kholifah (2019). *Managemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Ma'Ruffiyah Semarang*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.